

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang dialami oleh dunia merupakan sesuatu hal yang tidak dapat disangkal dan dihindarkan. Dimana peran teknologi, media dan internet memberikan pengaruh yang sangat besar dampaknya bagi kehidupan manusia dalam menjalankan perannya di abad ke 21. Kemajuan dan perkembangan yang terjadi, mau tidak mau memaksa manusia untuk mengikuti dan merubah kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh nya dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini tentu menimbulkan dampak positif maupun negatif terkhusus bagi masyarakat Indonesia. Salah satu ciri dari abad 21 ialah informasi dimana saja dan kapan saja, komputasi lebih cepat dengan menggunakan mesin,otomasi, yang dapat menjangkau semua pekerjaan rutin dan komunikasi dari mana saja dan ke mana saja.¹ Ciri tersebut merupakan sebuah perkembangan yang dapat membantu serta memudahkan manusia dalam kehidupannya. Namun, perkembangan zaman tersebut mengakibatkan banyak perubahan dalam banyak hal. Salah satunya adalah budaya adat lokal yang kian hari kian memudar. Hal ini disebabkan pengaruh perkembangan teknologi yang begitu masif.²

¹ Ridwan Abdullah Sani, “Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013” (Bumi Aksara, 2014).

² Andreas Salim, “Interaksi Simbolik Masyarakat Baduy Dalam Upaya Mempertahankan Nilai Kebudayaan Tradisional Melalui Kepercayaan Sunda Wiwitan Dan Ritual Upacara Seba” (Universitas Pelita Harapan, 2020).

Era globalisasi dan teknologi menawarkan kemajuan dan banyak kemudahan. Namun, secara tidak sadar banyak merubah kebiasaan-kebiasaan baik yang mengandung nilai luhur yang tinggi yang sudah sejak lama diadopsi oleh masyarakat adat di Indonesia. Unsur globalisasi masuk dan tidak terkendali menguasai kebudayaan nasional yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, sebagai bentuk jelmaan dari kebudayaan lokal dari setiap Daerah mulai dari Sabang sampai Merauke.³ Agung dalam tulisannya mengatakan bahwa efek dari modernisasi adalah tergerusnya budaya adat tradisional yang ada di Indonesia.⁴ Dalam teori Malinowski budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif.⁵ Jika dilihat dari teori Malinowski, maka dapat dikatakan bahwa budaya adat lokal lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dengan mudahnya kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia disetiap daerahnya.

Negara Indonesia merupakan Negara multi etnik yang dikenal dengan keberagaman budaya yang unik. Di mana setiap suku memiliki ciri khasnya sendiri.⁶ Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam SP2010 terdapat 1.331 kategori suku yang ada di Indonesia. Kategori tersebut merupakan kode untuk nama suku.⁷ Dalam setiap suku tersebut terdapat bahasa yang berbeda-beda serta memiliki aturan adatnya sendiri, yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang terikat di dalamnya. Seperti halnya dengan masyarakat suku

³ Siti Nur Aidah, *"Langkah Yang Membangkitakan Generasi Muda Yang Berbudaya"*(Jogjakarta; KBM INDONESIA,2020),11.

⁴ I Gusti Agung Jaya Suryawan, "Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2, no. 2 (2020).

⁵ Ibid

⁶ Symphony Akelba Christian, "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1, no. 1 (2017): 11–22.

⁷ <https://sumbawabaratkab.bps.go.id/site/rssbrs.html>

Batak Toba yang tidak lepas dari aturan adat budayanya.⁸ Hal ini sudah diadopsi sejak dari leluhur terdahulu yang diturunkan ke generasi berikutnya. Namun, derasny arus globalisasi, modernisasi serta ketatnya puritanisme mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal, Dimana budaya lokal yang adalah warisan leluhur yang diturunkan kini terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh pewarisnya.⁹ Seperti halnya yang terjadi dengan budaya Sunda. Di mana nilai-nilai budaya suku Sunda mengalami pergeseran dalam peran dan fungsinya didalam masyarakat tentu pergeseran ini kearah negatif.¹⁰ Selain itu, ada budaya mapalus yang selama ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari suku Minahasa juga sudah tergerus yang diakibatkan perkembangan teknologi.¹¹ Dan banyak lagi budaya yang ada di Indonesia yang sudah mulai luntur. Salah satunya adalah budaya Batak Toba.¹²

Batak Toba merupakan sub-suku dari keenam suku Batak namun di dalam budaya Batak Toba sendiri sudah cukup banyak dalam unsur-unsur budayanya yang mulai luntur. Hal ini ditandai dengan terdapat berbagai macam bentuk penolakan di kalangan orang-orang yang terlahir dari suku batak toba yang sudah mulai meninggalkan bahkan sampai menolak tradisinya. Seperti hal nya anak-anak muda yang terlahir disuku Batak Toba tidak lagi mengenal silsilah marganya

⁸ Dony Hermanto Manik, “Nilai Budaya Batak Toba Dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu” (Universitas Negeri Medan, 2019).

⁹ Nadlir Nadlir, “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2016): 299–330.

¹⁰ Pratiwi Wulan Gustianingrum and Idrus Affandi, “Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong Dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah Di Kabupten Sumedang,” *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 1 (2016): 27–35.

¹¹ Nismawati Nismawati and Cahyadi Nugroho, “Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara,” *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, no. 3 (2021): 45–52.

¹² Krista Dayanti Hutasoit And Flansius Tampubolon, “Tarombo Marga Sihombing Si Opat Ama, Di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik,” *Kompetensi* 14, No. 2 (2021): 105–112.

(martarombo).¹³ Bahkan peneliti sendiri pernah menanyakan secara langsung kepada 5 orang pemuda batak toba yang ada di kota Medan mengenai pernikahan yang diselenggarakan dengan tradisi adat Batak Toba pada dasarnya mereka menolak untuk untuk melangsungkan pernikahan dengan adat Batak Toba hal ini dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan adat Batak Toba. walaupun pada akhirnya mereka menikah dengan menggunakan tradisi adat Batak Toba hal itu dikarenakan mereka ingin menuruti keinginan orang tua bukan lagi karena kecintaan mereka terhadap budaya adat Batak Toba. Tidak hanya berhenti sampai disitu bahkan yang lebih ekstrim nya sampai ada dari masyarakat yang terlahir dari suku Batak Toba yang membenci tradisi adat Batak Toba hal ini ditandai dengan membakar ulos yang dianggap sebagai berhala.¹⁴ Padahal dalam tradisi acara adat Batak Toba tidak bisa lepas dengan ulos, disini kita melihat bahwa ulos memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam upacara adat Batak Toba.¹⁵

Selain itu orang-orang Batak sendiri telah cukup banyak yang secara terang-terangan tidak lagi mengikuti tradisi adat Batak Toba mulai dari anti terhadap penggunaan ulos, bahkan ada beberapa yang sudah tidak lagi mau menghadiri pesta adat seperti pernikahan maupun kematian. hal ini dikarenakan takut terkontaminasi dengan adat yang dianggap sebagai berhala. Persepsi yang menganggap adat sebagai penyembahan berhala sebenarnya bukan hal yang baru di kalangan agama Kristen bahkan ini pergumulan yang sudah cukup panjang yang sudah dilalui. Di Tapanuli Utara sendiri sejak Injil masuk ke tanah Batak

¹³ Timbul Armada Tambun and Ratih Hasanah Sudrajat, "Identitas Diri Mahasiswa Batak Toba Perantau Generasi Ketiga Di Kota Bandung," *eProceedings of Management* 2, no. 3 (2015).

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=h0Qglq372EA> di ambil pada tanggal 12-12-2021. Pukul 12.40 wib

¹⁵ Syamsul Bahri and Candra Agustina, "Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis" (Riau University, 2016).

konflik ini menjadi cukup serius bahkan pada masa kepemimpinan Pdt. I.L. Nomensen mengklasifikasikan tiga bentuk adat (1) adat netral, (2) adat yang bertentangan dengan Injil, (3) adat yang sesuai dengan Injil. Hal ini dilakukan dengan sebuah tujuan untuk mengakomodasi budaya adat namun Nomensen memiliki kesulitan dalam menentukan adat mana yang sesuai dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁶ Sebelum masalah itu tuntas beliau melarang keras untuk orang yang sudah menjadi Kristen untuk melaksanakan upacara adat Batak termasuk penggunaan music dan tarian (gondang dan tortor) bahkan Raja Pontas Lumbantobing sendiri pernah dikenai disiplin oleh Gereja dikarenakan menghadiri upacara adat.¹⁷ Dan hal ini pun terus berlangsung hingga sekarang seperti halnya dengan mereka yang menolak adat pada masa kini. Pada dasarnya mereka melakukan ini demi kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus. Tentu ini tidak lepas dari ajaran beberapa Gereja yang dalam aliran Pentakosta-Kharismatik yang didalam alirannya ada terdapat beberapa gereja yang tidak lagi mengadopsi adat Batak Toba. Dalam hal ini agama ditempatkan dalam nilai yang lebih tinggi, sedangkan nilai adat lebih rendah dari ajaran agama.¹⁸

Paradigma negatif juga terdapat pada *Dalihan Na Tolu* dimana Firmando dalam penelitiannya mengatakan, falsafah orang batak yang cukup terkenal yakni *Dalihan Na Tolu* sudah ketinggalan zaman yang artinya sudah tidak relevan lagi

¹⁶ Rumbay, C. A., Hutasoit, B., & Yulianto, T. (2021). Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 50-58.

¹⁷ Tumpak Manurung, "KEKRISTENAN DAN ADAT BATAK," *Kerusso* 2, no. 1 (2015): 15.

¹⁸ Yuni Feni Labobar Et Al., "Pemikiran Hermeneutik Raimundo Panikkar Dan Kontekstualisasinya Pada Tete Manis Dan Tarian Bambu Gila Bagi Pemahaman Iman Dan Kepercayaan Orang Maluku," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, No. 1 (2020): 63–80.

jika ingin diterapkan.¹⁹ Nadeak dalam tulisannya mengatakan dalam membangun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang perlu diperhatikan bukan hanya aspek pengetahuan saja melainkan karakter generasi muda yang berkualitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.²⁰ Dalam hal ini karakter bukan hanya berbicara tentang sifat manusia dan kepribadian manusia tapi termasuk juga kepada aspek budaya yang menjadi karakter dari Bangsa Indonesia yang adalah Negara yang kaya akan budaya yang menjadi ciri khas. generasi muda yang berkarakter adalah generasi muda yang tidak menolak dan melupakan sejarahnya termasuk budayanya.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun di gereja yang ada di Indonesia masih gagal dalam membahas budaya lokal dalam muatan materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulumnya.²¹ Hal ini terus-menerus berlangsung sehingga melahirkan paham bahwa upaya untuk melestarikan adat atau budaya lokal hanya dibebankan kepada pemerintah serta tokoh adat. hal seperti ini merupakan sebuah kekeliruan. Seharusnya budaya dapat diajarkan kepada generasi muda sehingga mereka tidak kehilangan identitasnya dalam bersosial dan sebagai Pemuda Indonesia. Selain itu dampak terburuknya juga apabila tidak ada generasi yang akan meneruskan kebudayaan atau adat maka tidak tertutup kemungkinan bahwa adat Batak Toba akan hilang di kemudian hari. Sejatinya pendidikan memiliki korelasi dengan kebudayaan dimana keduanya saling

¹⁹ Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 16–36.

²⁰ Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.

²¹ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 88–110.

mempengaruhi di dalam menjalankan kehidupan²² Sehingga, dengan kata lain upaya untuk melestarikan budaya dapat diterapkan melalui pendidikan.²³

Latar belakang yang menjadi lahirnya sebuah pendidikan tentu tidak lepas dari semangat masyarakat yang ingin memelihara dan mewariskan kebudayaan dan filsafat hidup masyarakat kepada generasi berikutnya. Termasuk pembelajaran PAK itu sendiri dimana saat pertama sekali masuk ke Indonesia diajarkan berbasis budaya eropa dengan menggunakan bahasa Portugis dan juga Belanda, dari sini dapat dilihat dimana sejatinya terdapat hubungan antara bahasa dan budaya yang tidak mungkin dapat dipisahkan hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan kausalitas.²⁴ Ada pun penekanan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan pertama sekali di Indonesia oleh bangsa Portugis maupun Belanda yakni berbasis hafalan terhadap pengakuan Iman rasuli, doa bapa kami dan juga 10 hukum taurat serta ayat-ayat Alkitab.²⁵ Sehingga pola pembelajaran PAK semacam ini hanyalah sebuah pengetahuan teoritis tanpa ke relevan dengan pengalaman hidup mereka. Sudah seharusnya PAK di Indonesia meninggalkan tradisi Pembelajaran yang diwarisi oleh peninggalan eropa yang sangat kental dengan budaya eropa dalam proses pembelajarannya dan mengembangkan diri dengan membuka ruang bagi konteks budaya lokal yang berbasis kepada adat istiadat yang berlaku, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah masyarakat adat yang dalam menjalankan hidupnya tidak lepas

²² Ade Putra Panjaitan et al., *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

²³ Mas'ud Abid, "Menumbuhkan Minat Generasi Muda Untuk Mempelajari Musik Tradisional," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, vol. 3, 2019, 428–436.

²⁴ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

²⁵ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.

dari adat-istiadat yang sudah ada dan diadopsi sebelum masuknya agama di Indonesia, selain itu juga Indonesia memiliki konteksnya sendiri.

Di Tapanuli Utara sendiri terkhusus di kecamatan Purbatua, Kecamatan Pahae Jae dan Kecamatan Simangumban telah ada Gereja-gereja yang sudah tidak lagi mengadopsi budaya adat Batak Toba dan ironisnya gereja-gereja tersebut terus bertambah bilangan jemaatnya. Tentu hal ini semakin mencemaskan dan dapat berdampak buruk terhadap budaya adat Batak Toba itu sendiri yang artinya akan berkembang dan bertambahnya orang-orang yang akan menolak dan melupakan tradisi Batak Toba dan efek samping yang ditimbulkan dari mereka yang menolak adat, mereka akan seperti diasingkan di dalam kampung. Sehingga atas dasar ini peneliti mencoba bertanya kepada guru dan murid yang seperti SMAN 1 kecamatan Pahae jae, SMPN 1 kecamatan Purba tua dan SMAN 1 Kecamatan Sipahutar setelah penulis menanyakan langsung kepada murid dan guru apakah ada muatan dalam pembelajaran mengenai budaya adat Batak Toba? ternyata mata pelajaran tentang kebudayaan adat Batak Toba terkhusus mengenai falsafah tertinggi dalam adat Batak Toba yakni *Dalihan Na Tolu* tidak ada diajarkan di sekolah. Padahal *Dalihan Na Tolu* memiliki peran yang sangat penting didalam acara adat Batak Toba mulai dari acara adat pernikahan, kematian, memasuki rumah baru dan sebagai sistem kekeluargaan dalam bersosialisasi didalam masyarakat. dimana di dalam pelaksanaan setiap upacara adat diatur oleh falsafah *Dalihan Na Tolu*.²⁶ Hal ini dikarenakan upacara adat Batak Toba merupakan sebuah upacara yang akan dihadiri oleh ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* (*dongan sabutuha, hula-hula dan boru*). Namun, apabila terjadi

²⁶ Friskila Deby Debora Sihombing, "Peran Boru Pada Adat Perkawinan Batak Toba Di Kelurahan Kisaran Barat Kabupaten Asahan" (Unimed, 2019).

dimana kedua pihak dari ketiga komponen tersebut tidak hadir maka apa yang disebut dengan pesta adat tidak memenuhi kualifikasi adat.²⁷ sebegitu pentingnya *Dalihan Na Tolu* dalam adat Batak Toba sehingga falsafah ini perlu diajarkan kepada peserta didik demi melahirkan regenerasi demi sebuah tujuan yakni melestarikan falsafah tersebut agar tidak memudar maupun hilang di kemudian hari. Selain itu *Dalihan Na Tolu* merupakan sebuah sistem kekerabatan yang mengatur pola hidup orang Batak dalam bersosialisasi didalam masyarakat dengan hubungan kekeluargaan, termasuk dalam menyelesaikan masalah.

Namun faktanya seringkali pendidikan justru tidak berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya hal ini dapat dilihat dengan tidak ada upaya yang dilakukan para guru SMAN 1 Sipahutar yang berlokasi di Desa Siabal-abal Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara untuk memperkenalkan *Dalihan Na Tolu* kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti yang pernah menanyakan langsung kepada beberapa murid pada tanggal 02 maret 2022 yang bertempat di depan rumah depan kantor koramil kecamatan Sipahutar apakah sekolah pernah mengajarkan *Dalihan Na Tolu*? dan beberapa murid tersebut menjawab tidak. Lalu menanyakan lagi apakah kamu mengerti dan paham apa yang dimaksud dengan Dalihan Na Tolu? (F.S) mengatakan bahwa tidak mendengar kalimat tersebut. Sedangkan (J.S) seperti pernah mendengar namun ia mengira Dalihan Na Tolu itu merujuk ke sebuah tempat namun dia tidak tahu dimana lokasinya, dan (C.P) menjawab pernah mendengarnya di pesta adat namun tidak mengerti maknanya.²⁸ Maka dari sini dapat dilihat bahwa minimnya

²⁷ Alexsander Situmorang, "Tindak Tutur Sapaan Bahasa Batak Toba Dalam Dalihan Na Tolu" (Unimed, 2009).

²⁸ Wawancara kepada J.S,F.S dan C.P pada tanggal 02 maret 2022 di depan kantor Koramil Kecamatan Sipahutar.

pengetahuan peserta didik terhadap falsafah *Dalihan Na Tolu* yang merupakan warisan dari leluhur yang mengandung makna dan nilai yang tinggi. Dampak dari ketidak mengertian akan falsafah ini maka tak sedikit diantara para murid yang kurang menghormati, berlaku sopan kepada yang lebih tua dari mereka dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk menjadi manusia yang individualis seperti halnya yang terjadi dengan siswa/siswi di SMAN 2 Medan.²⁹ Tentu hal ini tidak lepas dari ketidak mengertian mereka bagaimana cara memperlakukan hula-hula (tulang) tidak mengerti bagaimana bersikap kepada dongan tubu dan bagaimana memperlakukan boru yang di dalam *Dalihan Na Tolu* semua ini sudah diajarkan bagaimana cara menghormati dan hidup dalam kasih. Tentunya hal ini sejalan dengan ajaran Iman Kristen yang mengedepankan kasih dan saling menghormati seperti tertulis didalam Alkitab sendiri dimana setiap umat diajarkan untuk saling mengasihi dan mendahului dalam memberi hormat seperti tertulis dalam kitab Roma 12:10, Fil 2:3, 1 Pet 2:17, Yoh 13:34-35, Mat 22:39 dan 1 Pet 4:8.

Megawati dalam kesimpulannya mengatakan bahwa masyarakat Kristen Batak harusnya dapat memakai *Dalihan Na Tolu* sebagai bentuk misi Kristen yang inkulturatif. Menurutnya budaya Batak *Dalihan Na Tolu* tidak boleh dipandang sebagai manifestasi dari dunia yang penuh dosa melainkan budaya Batak harus dipandang sebagai ladang kerja umat Kristen. *Dalihan Na Tolu* yang merupakan sistem kekerabatan di masyarakat Batak harusnya dapat dilihat sebagai Implementasi dari Iman Kristen karena dalam *Dalihan Na Tolu* memuat nilai untuk saling menghormati, menolong dan menghargai. Nilai yang dilahirkan dari *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi kabar baik bagi

²⁹ Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan na Tolu Sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(1), 25-33.

masyarakat Batak. Nilai-nilai ini merupakan kasih yang diterapkan oleh Yesus pada zamannya yang kemudian dilakukan oleh masyarakat Batak pada Budayanya.³⁰

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Butar-butar dalam artikelnya menjelaskan bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem yang menempatkan semua orang dalam keegaliteran. Meski didalamnya terdapat tiga unsur baik pihak *hula-hula*, *boru* dan *dongan tubu*. Namun, hal tersebut tidak bersifat hierarki, hanya saja dalam pesta adat ketiga unsur tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda. *Dalihan Na Tolu* membuat sistem kekerabatan menjadi lebih ideal dengan hakikat keegaliteran. *Dalihan Na Tolu* juga dapat mengadopsi konsep persahabatan atau dalam kekerabatan KeKristenan, yakni cinta dan pengorbanan dan dapat mengaplikasikan unsur dan tanggung jawab setiap unsur dengan penuh keharmonisan.³¹ Selain Tumpak juga mengungkapkan sejak masuknya Kristen di tanah batak terjadi sebuah pergeseran terhadap makna adat itu sendiri. Tidak hanya sampai disitu bahkan ada yang beranggapan untuk tidak perlu memelihara (pemberian sesaji kepada roh-roh) namun, kesimpulan dalam penelitiannya hanya ingin mengemukakan bahwa tidak semua adat Batak mengandung nilai negatif atau mengandung unsur penyembahan berhala.³²

Seharusnya sekolah di Daerah adalah penguatan terhadap budaya lokal karena masih lebih mendominasi suku tertentu dari pada pendatang, karena ketika

³⁰ Megawati Manullang, "Inkulturas *Dalihan Na Tolu* Bentuk Misi Kristen Di Tanah Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 15–28.

³¹ Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, And Dina Datu Paunganan, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20, No. 2 (2020): 21–28.

³² Manurung, "Kekristenan Dan Adat Batak."

hal ini ingin diterapkan di kota akan menjadi sangat sulit untuk dapat diterapkan hal ini dikarenakan sudah bercampurnya budaya yang ada di Kota yang diakibatkan banyak nya orang pendatang dari berbagai suku dan daerah maupun Negara. Tujuan dari penelitian ini sebagai masukan sekaligus menciptakan pembelajaran PAK berdasarkan konteks budaya Batak Toba *Dalihan Na Tolu* agar peserta didik dapat mengenal, mengerti serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk dapat mencintai Budayanya dalam hal ini yang dimaksud adalah falsafah *Dalihan Na Tolu* dimana nantinya akan menimbulkan kesadaran pada peserta didik untuk dapat mengerti cara memperlakukan *hula-hula*, *dongan tubu* dan *elek marboru* yang mencakup menghormati dan mengasihi serta mampu menerapkannya di dalam keseharian dan mau terlibat dalam upaya melestarikannya. Mengingat Tapanuli Utara merupakan tanah Batak dimana suku Batak Toba mendominasi didalamnya dan memiliki konteks nya sendiri maka menurut peneliti sangat tepat sekali masuk (hadirnya) PAK kontekstual ini di SMAN 1 Sipahutar sebagai pembelajaran PAK yang memuat unsur budaya Batak Toba *Dalihan Na Tolu* yang sesuai dengan kebudayaan lokal sebagai bentuk penangan dalam upaya melestarikannya, yang dimana pelajaran muatan lokal atau yang memuat unsur budaya adat Batak Toba sudah tidak ada. Atas dasar ini maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian “*Pelestarian Budaya Adat Batak Toba Dalihan Na Tolu Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual Di SMA Negeri 1 Sipahutar*” Novelty dalam penelitian ini adalah implementasi PAK yang bersifat kontekstual dimana terdapat upaya pelestarian budaya Batak Toba *Dalihan Na Tolu* didalamnya. Adapun yang menjadi harapan dengan dilaksanakannya penelitian ini dimana melalui adanya PAK kontekstual, falsafah

Dalihan Na Tolu dapat dikenal dan dimengerti oleh peserta didik sebagai generasi muda yang akan meneruskan budaya Batak dan melestarikannya terkhusus di Daerah Tapanuli Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan murid SMAN 1 Sipahutar terhadap budaya adat Batak *Dalihan Na Tolu*.
2. Tidak ada upaya yang dilakukan guru untuk memperkenalkan *Dalihan Na Tolu* kepada murid.
3. Kurangnya peran orangtua dalam mengajarkan *Dalihan Na Tolu* kepada anak-anaknya.
4. Tidak adanya dalam kurikulum SMAN 1 Sipahutar yang memperkenalkan *Dalihan Na Tolu*.
5. Tidak adanya pelajaran budaya adat Batak Toba *Dalihan Na Tolu* dalam kurikulum, khususnya pada kurikulum PAK kontekstual SMAN 1 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara, padahal kurikulum dapat digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran untuk memenuhi tujuan atau capaian pembelajaran yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya berfokus pada Pelestarian Budaya Batak Toba *Dalihan Na Tolu* melalui

pengembangan kurikulum PAK Kontekstual di SMAN 1 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelestarian budaya *Dalihan Na Tolu* di SMAN 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Sipahutar mengenai *Dalihan Na Tolu*?
3. Apakah ada pengembangan kurikulum PAK Kontekstual yang mengakomodir Budaya Batak *Dalihan Na Tolu* Toba di SMAN 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian budaya *Dalihan Na Tolu* di SMAN 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa/siswi SMAN 1 Sipahutar mengenai *Dalihan Na Tolu*.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengembangan kurikulum PAK Kontekstual yang mengakomodir Budaya Batak Toba *Dalihan Na Tolu* di SMAN 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Bagi Universitas Kristen Indonesia, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi UKI, khususnya bagi Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah pengembangan kurikulum, desain kurikulum, kolloquium PL dan PB, khususnya dalam pembahasan tentang budaya, dan PAK dalam Masyarakat Majemuk. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan.

Bagi SMAN 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, hasil penelitian ini sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah, guru, dan para siswa, serta orang tua siswa/siswi. Manfaatnya untuk menambah khazanah teori tradisi lisan, teori identitas atau jati diri masyarakat dan teori kearifan lokal.

Bagi Pemerintah, Gereja dan Tokoh Adat di Kabupaten Tapanuli Utara, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam hal pelestarian budaya. Pemerintah diharapkan supaya memperhatikan pelestarian budaya Batak Toba dengan lebih sungguh-sungguh pada semua bidang yang memungkinkan untuk memasukan budaya Batak Toba khususnya dalam bidang pendidikan. Tokoh adat diharapkan dapat terus berupaya mensosialisasikan budaya Batak Toba kepada masyarakat sebagai kekayaan budaya yang seharusnya dilestarikan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini mencakup: metode pengumpulan data, instrumen penelitian, informan, lokasi penelitian dan teknik analisis data³³ sebagaimana diuraikan pada bagian-bagian berikut: a) teknik pengumpulan data, meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. b) instrumen penelitian, meliputi: pedoman wawancara; daftar ceklist; kisi-kisi panduan dokumentasi. c) informan, antara lain: kepala sekolah SMAN 1 Sipahutar, guru PAK, siswa/siswa, tokoh adat, tokoh Agama dan orangtua. d) lokasi penelitian, di SMAN 1 Sipahutar Desa siabal-abal Kec. Sipahutar Kab Tapanuli e) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (*interactive model*), yang dimaksud dengan analisis data interaktif (*interactive model*) adalah proses pengumpulan data yang berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁴ Maksudnya adalah penelitian dilakukan sampai mendapatkan data yang lengkap mengenai masalah yang diteliti.

Proses analisis data meliputi: a) Pengumpulan data. Tahap ini merupakan tahap utama dalam proses pengumpulan data, yaitu triangulasi yang merupakan gabungan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. b) Reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mencatat, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan tema dan polanya. c) Penyajian data. Pada tahap ini, penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 17.

³⁴ Ibid, 322.

selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini dilakukan setelah memperoleh data dalam hasil penelitian dari awal hingga akhir.³⁵

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: Pelestarian Budaya, Budaya Batak Toba, dan Pengembangan Kurikulum PAK Kontekstual.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi gambaran lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan implikasi.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran

³⁵ Ibid, 322-330.